BAB II

UPACARA ADAT ERAU DI TENGGARONG

II.1. Upacara Adat

II.1.1. Pengertian Upacara Adat

Upacara adat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan yang menurut adat atau kebiasaan yang sudah turun-temurun yang merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah dilakukan sejak dahulu kala yang berlaku pada daerah tertentu oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Adat istiadat merupakan salah satu wujud ideal yang berguna untuk mengatur perilaku masyarakat. (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia 3rd ed., Vol.4).

II.1.2. Komponen dan Unsur Upacara Adat

Koentjaraningrat (2002, h.377), secara khusus membagi upacara adat menjadi empat komponen utama, yaitu:

1. Tempat upacara, berkaitan dengan tempat keramat dimana upacara tersebut dilaksanakan, yaitu bisa di makam, candi, pura, kuil, gereja, masjid, dan sebagainya.
2. Waktu upacara, berkaitan dengan waktu-waktu ibadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
3. Kelengkapan dan peralatan upacara, yaitu kelengkapan dan peralatan yang berupa barang-barang yang dipakai dalam upacara, termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, peralatan suara seperti lonceng, suling, dan sebagainya.
4. Pemimpin upacara dan pelaku upacara, seperti pendeta, biksu, dukun, dan sebagainya.

Menurut Koentjaraningrat (2002, h.377), upacara adat memiliki bermacam-macam unsur, diantaranya:

1. Sesajen
2. Pengorbanan/ kurban

3. Berdo’a
4. Makan makanan yang telah disucikan dengan do’a
5. Tari
6. Nyanyi
7. Pawai
8. Menampilkan seni drama suci
9. Puasa
10. Mengosongkan pikiran dengan memakan obat untuk menghilangkan kesadaran diri
11. Tapa, dan
12. Semedi.

II.1.3. Fungsi Upacara Adat

Upacara adat saat ini memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi spiritual, fungsi sosial, dan fungsi pariwisata. Fungsi spiritual yang dimaksud adalah pelaksanaan upacara adat berkaitan dengan pemujaan kepada leluhur, roh, atau kepada Tuhan untuk meminta keselamatan. Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena upacara adat mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tentram, dan selamat.

Fungsi sosial bermaksud semua yang menyaksikan upacara adat dapat memperoleh atau menyerap pesan-pesan yang disampaikan dalam upacara tersebut. Dalam hal ini, upacara adat bisa dipakai sebagai kontrol sosial, interaksi, dan komunikasi antar warga masyarakat, yang akhirnya dapat mempererat hubungan antar masyarakat.

Fungsi pariwisata bisa terlihat dari banyaknya masyarakat yang datang untuk menyaksikan upacara. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal (yang melaksanakan upacara tersebut) dan masyarakat luar (yang hanya menyaksikan upacara adat tersebut).

II.2. Upacara Adat Erau

II.2.1. Pengertian Erau

Erau berasal dari bahasa Kutai yaitu *eroh* yang berarti ramai, riuh, ribut, suasana yang penuh dengan suka cita. Atau dapat juga diartikan sebagai kegiatan sekelompok orang yang mempunyai acara yang bersifat sakral, ritual maupun hiburan. Upacara adat Erau merupakan warisan tradisi di lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Semula upacara adat ini dilakukan untuk penobatan Raja atau Sultan. Dalam perkembangannya, upacara adat ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen hasil bumi yang dinikmati rakyat. Pada masa kerajaan Kutai Kartanegara, Erau dilakukan oleh kerabat kerajaan dengan mengundang pemuka masyarakat yang setia kepada raja. (Sumber: Buku *The Magic of Erau*)

II.2.2. Asal Mula Upacara Adat Erau

Dalam legenda Kutai bahwa ada desa yang disebut Jaitan Layar. Petinggi Jaitan Layar beserta istrinya tinggal disebuah gunung. Ditempat tersebut Petinggi dan istrinya membuat sebuah kebun untuk keperluan sehari-hari. Puluhan tahun Petinggi dan istrinya hidup, Dewa belum juga menganugerahkan anak sebagai keturunan agar dapat memerintah Jaitan Layar. Setiap hari Petinggi dan istrinya berdo’a agar mendapatkan anak.

Pada suatu malam, Petinggi dan istrinya sedang tertidur tiba-tiba terdengar sebuah batu besar yang turun dari langit menghempas ke tanah dan pada saat itu malam yang tadinya gelap gulita, menjadi terang seakan-akan bulan purnama sedang memancar. Petinggi dan istrinya keluar rumah lalu menghampiri batu tersebut yang ternyata sebuah peti emas. Peti emas tersebut dibuka dan didalamnya ada seorang bayi yang diselimuti dengan kain berwarna kuning. Tangannya sedang memegang sebuah telur ayam dan tangan lainnya memegang keris dari emas.

Pada saat itu turunlah tujuh orang Dewa. Para Dewa tersebut mendekati Petinggi serta berkata bahwa Petinggi harus berterima kasih kepada Dewata karena do’anya dikabulkan untuk mendapatkan anak. Meskipun tidak melalui

rahim istri Petinggi. Bayi tersebut merupakan turunan dewa-dewa dari kayangan maka dari itu jangan disia-siakan karena bayi tersebut bukan seperti anak manusia biasa. Bayi keturunan dewa tersebut tidak boleh diletakkan sembarangan diatas tikar, akan tetatpi selama empat puluh hari empat puluh malam bayi tersebut harus dipangku bergantian oleh kerabat Petinggi.

Bayi tersebut dimandikan dengan air yang diberi bunga. Dan ketika bayi tersebut sudah besar, maka bayi tersebut tidak boleh menginjak tanah sebelum orangtuanya mengadakan Erau (pesta). Ketika anak tersebut ingin menginjak tanah maka anak tersebut harus menginjak kepala manusia yang masih hidup dan kepala manusia yang sudah mati. Namun selain kepala manusia, bisa juga menginjak kepala kerbau. Tahapan ini biasa disebut dengan *Tijak Tanah.* Demikian juga ketika anak tersebut ingin mandi ke tepian, maka hendaklah mengadakan tahapan *Mandi ke Tepian.*

Sesudah tiga hari tiga malam, tali pusat bayi tersebut putus meriam "Sapu Jagat" ditembakkan sebanyak tujuh kali. Warga menyambut gembira. Sesuai petunjuk Dewata, maka anak tersebut diberi nama Aji Batara Agung Dewa Sakti. Setelah berumur lima tahun maka Petinggi mempersiapkan upacara *tijak tanah* dan *mandi ke tepian.* Empat hari empat puluh malam diadakan pesta, disediakan makanan dan minuman untuk penduduk. Gamelan Gajah Perwata siang malam ditabuh untuk memeriahkan acara tersebut.

Sesudah empat puluh hari empat puluh malam Erau dilaksanakan, maka bermacam binatang baik betina maupun jantan disembelih serta membunuh beberapa orang baik laki-laki dan perempuan untuk dipijak kepalanya oleh Batara Agung. Kepal-kepala binatang dan manusia diselimuti dengan kain kuning, Aji Batara Agung diarak kemudian dipijakkan kakinya ke kepala-kepala binatang dan manusia tersebut. Kemudian Aji Batara Agung diselimuti kain kuning, lalu diarak ketepian sungai dimandikan lalu dipijakkan kakinya pada besi dan batu.

Setelah pesta tersebut, kehidupan masyarakat Jaitan Layar berjalan seperti biasanya, masyarakat mencari nafkah, bekerja, kehidupan aman dan sentosa. (Sumber: Buku Salasilah Kutai)

II.3. Pelaksanaan Upacara Adat Erau

II.3.1. Waktu Pelaksanaan Upacara

Setelah kerajaan Kutai Kartanegara berakhir tahun 1960, Erau sempat tidak dilaksanakan. Baru pada tahun 1971, Erau kembali dilaksanakan atas prakarsa Bupati Kutai, Achmad Dahlan, dengan merangkaikan perayaan hari jadi Tenggarong. Pada perkembangannya Erau tidak lagi melaksanakan upacara *Tijak Tanah* dan *Mandi ke Tepian*, namun melaksanakan upacara yang lain.

Erau menurut tradisi diselengggarakan dalam beberapa tingkatan menurut waktu penyelenggaraan. Hal ini tergantung tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat saat Erau akan dilaksanakan, yaitu menyangkut kondisi dan segi pendanaan. Erau juga dilaksanakan berdasarakan ketetapan waktu yang telah ditetapkan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura dan Pemerintah Kutai Kartanegara.

Ada beberapa tingkatan waktu pelaksanaan Erau:

1. 40 hari 41 malam
2. 24 hari 25 malam
3. 14 hari 15 malam
4. 7 hari 8 malam

Saat ini Erau dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai upacara yang patut dilestarikan. Setelah tahun 1971, pelaksanaan Erau memilih waktu yang singkat yaitu 7 hari 8 malam yang sudah menjadi keputusan kesultanan.

II.3.2. Tempat Pelaksanaan

Lokasi untuk kegiatan Upacara Pembukaan dan Penutupan Erau dilaksanakan pada Stadion Sepak Bola Rondong Demang. Sedangkan untuk kegiatan upacara adat Kutai, sebagai upacara pokok Erau sesuai dengan tradisi serta nilai kebudayaan yang terkandung, maka tetap mempergunakan tempat bekas Istana/Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yaitu Museum Tenggarong Mulawarman. Selain itu kegiatan penunjang Erau

dilaksanakan di Tepian Sungai Mahakam, Pentas Expo, Pentas Pasar Seni, dan Pentas Timbau *Skatepark*.

II.3.3.Tahapan-tahapan Pelaksanaan Upacara Adat Erau

Tahapan-tahapan upacara adat Erau dilakukan selama tujuh hari. Mulai dilakukannya tahapan *Menjamu Benua, Merangin, Mendirikan Tiang Ayu, Beluluh, Bepelas, Tari Ganjur, Mengulur Naga, Begorok, Belimbur, dan Merebahkan Ayu.* Seluruh rangkaian tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. *Menjamu Benua*

   Menjamu Benua adalah tahapan awal yang dilakukan para *dewa* dan *beliatn* yang dimaksudkan sebagai upaya membuka komunikasi dengan alam ghaib. Alam ghaib ini diyakini ada dan dapat saling memberikan manfaat dalam kehidupan nyata. Tahapan ini dilaksanakan tiga hari berturut-turut. Menjamu Benua terdiri dari *Menjamu Kepala Benua*, *Menjamu Buntut Benua*, dan *Menjamu Tengah Benua*.



Gambar II. 1 *Menjamu Benua*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

2. *Merangin*

   Ritual *Merangin* dilaksanakan di Serapo Beliatn, yakni suatu bangunan berbentuk persegi. Ke empat sudut tiangnya dipasang sebatang tebu, pisang yang telah berbuah, buluh berisi air, serta brong atau obor yang didirikan di tanah dan diselimuti kain kuning. *Merangin* dilaksanakan

selama tiga malam berturut-turut setelah siangnya dilaksanakan acara *Menjamu Benua*. Di lantai *Serapo Beliatn*, duduk tujuh orang *pebeliatn* yang akan berkonsentrasi untuk berkomunikasi bathin dengan makhluk-makhluk halus. Para *belian* ini akan menari sambil mengikuti tabuhan irama gamelan dan gendang.



Gambar II. 2 *Merangin*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

3. *Mendirikan Tiang Ayu*

Upacara *Mendirikan Tiang Ayu* dilakukan pada pagi hari sebelum matahari beranjak tinggi. Pesta adat Erau dimulai dengan ditandai upacara adat *Mendirikan Ayu* yang disebut *Sangkoh Piatu*. Upacara adat Mendirikan Ayu ini berlangsung di Keraton atau Museum Mulawarman. Sebelum upacara *Mendirikan Ayu* dilaksanakan, Sultan Kutai H. Adji Muhammad Salehuddin II terlebih dahulu melemparkan butiran beras kuning ke arah Ayu.



Gambar II. 3 *Mendirikan Tiang Ayu*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

4. *Beluluh*

Beluluh adalah tahapan yang dilakukan oleh para dewa dan belian terhadap raja, sultan, atau putra mahkota dengan tujuan membersihkan diri dari unsur-unsur jahat, baik yang berwujud maupun tidak. Unsur-unsur jahat ini harus diluluhkan di atas buluh atau bambu. Proses upacara adat Beluluh diawali dengan pembacaan mantera oleh seorang pawang pria yang disebut *Beliatn* didampingi oleh seorang pawang perempuan yang disebut *Dewa*.



Gambar II. 4 *Beluluh*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

5. *Bepelas*

Bepelas adalah tahapan yang dilakukan oleh para dewa dan belian yaitu dengan berputar-putar tujuh kali di area *bepelas*. Mereka kemudian duduk bersila sejajar, dewa disebelah kanan dan belian di sebelah kiri. Seorang pawang akan memimpin sembah penghormatan. Upacara adat Bepelas merupakan salah satu ritual yang rutin digelar setiap malam selama upacara adat Erau, kecuali malam Jum'at di lingkungan Kesultanan Kutai Kartanegara. Dalam puncak ritual ini, Sultan Kutai berjalan menuju tiang Ayu sambil berpegangan dengan kain cinde di kiri dan tali juwita di kanan. Setibanya di depan tiang Ayu, Sultan Kutai akan meletakkan kaki kanannya terlebih dahulu di atas gong.



Gambar II. 5 *Bepelas*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

6. *Tari Ganjur*

Tari Ganjur adalah tahapan yang dilakukan pawang dewa, kemudian melakukan *memang* kembali untuk mengundang *Pangeran Sri Ganjur*. Ini diiringi alunan seruling dan diikuti oleh dewa yang menaruh empat buah ikat kepala pada empat buah gada dan dua baki. Tari Ganjur ini dilakukan setiap malam pada upacara adat Erau. Tarian ini dilakukan oleh kerabat Kesultanan untuk menghibur masyarakat yang hadir menyaksikan Erau.



Gambar II. 6 *Tari Ganjur*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

7. *Mengulur Naga*

Upacara Mengulur Naga dilaksanakan di perairan Desa Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Dewa dan Beliatn* akan berada paling depan sambil membawa perapen. Saat perjalanan naga menuju sungai, ada empat orang *pangkon* lelaki dan perempuan yang

mengantar sambil membawa guci untuk mengambil air tuli. Kedua naga tersebut juga akan diapit prajurit berpakaian lengkap dan membawa tombak. Tiba di tepi sungai, *Dewa dan Beliatn* melakukan memang. Dua Naga tersebut lalu dinaikkan ke atas kapal dengan posisi menghadap ke haluan. Kapal pembawa naga lalu bertolak ke hulu sungan menuju kepala benua.



Gambar II. 7 *Mengulur Naga*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

8. Begorok

Begorok adalah tahapan yang dilakukan di keraton. Di atas *balai* yang terbuat dari bambu bertiang 41, ditata apik semua perlengkapan dan dihadapkan ke timur. Sultan kemudian bangkit menuju *balai,* naik dan duduk sambil menghadap ke timur. Sultan dipayungi kain kuning panjang yang disebut *kirab tuhing*. Kain ini tiap sudutnya dipegang empat pembantu sambil dibolak balik sebanyak dua kali.



Gambar II. 8 *Begorok*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

9. *Belimbur*

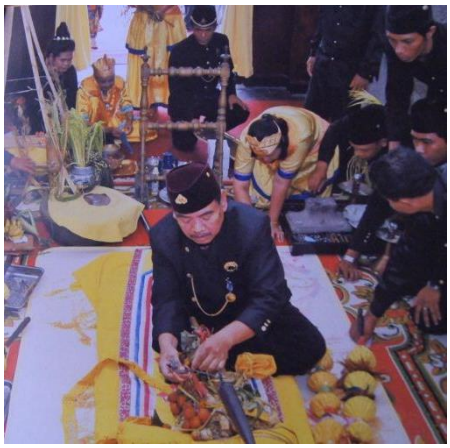
Belimbur adalah acara siram-siraman. Diawali dengan Sultan memercikkan *air tuli*, yakni air yang diambil dari Kutai Lama sebagai asal muasal Kerajaan Kutai Kartanegara kepada seluruh hadirin. Baik ditempat acara, di jalan-jalan, maka dari kota hingga ke desa, semua masyarakat akan melakukan siram-siraman. Belimbur memiliki makna sebagai pembersihan diri dari hal-hal buruk atau negatif.



Gambar II. 9 *Belimbur*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

10. *Merebahkan Tiang Ayu*

*Merebahkan Tiang Ayu*adalah tahapan yang dilakukan oleh para pangeran dengan naiknya matahari dari timur. Di atas *jalik* ada tambak karang, tilam, dan bantal kuning. Kemudian empat kerabat kesultanan menghampiri *tiang ayu* lalu menggoyang-goyangkan sebanyak tiga kali. Ini seakan-akan merebahkan sebatang pohon yang tertanam kokoh di tanah. *Tiang ayu* ini kemudian direbahkan di atas kasur dan bantal kuning.



Gambar II. 10 *Merebahkan Tiang Ayu*
Sumber: Buku *The Magic Of Erau* (2012)

II.3.4. Peralatan dan Perlengkapan Upacara

Peralatan dan perlengkapan upacara adat Erau adalah berupa benda-benda yang digunakan agar upacara adat Erau berlangsung dengan lancar. Benda-benda tersebut dibagi dalam:

- Benda Upacara dapat diuraikan sebagai berikut:
  - **Tali Juwita**

    Tali Juwita ini berbentuk 3 utas tali masing-masing dibuat dari bahan emas, perak, dan perunggu. Berhiaskan 3 buah bandul yang berbentuk gelang, 2 buah bertahtakan permata mata kucing, dan barjat putih. Bandul lainnya berbentuk lampion yang berhiaskan 2 buah bandul kecil. Panjang Tali Juwita ini 350 cm.



Gambar II.11 Tali Juwita
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

  - **Gong Raden Galuh**

    Gong Raden Galuh ini diinjak puncak tengahnya pada waktu Sultan Kutai dinobatkan dan diinjak juga puncak bagian tengahnya pada saat raja *Bepelas* sewaktu upacara adat Erau.



Gambar II.12 Gong Raden Galuh
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Sangkoh Piatu**

  Sangkoh Piatu terbuat dari bahan kayu ulin berbentuk bulat panjang berlubang bagian tengahnya, ujung sumpit dilengkapi dengan mata tombak dari bahan besi yang berbentuk bulat lonjong yang dilengkapi dengan sarung dari bahan kayu. Panjangnya 2,5 meter dan batangnya untuk tempat menyumpit sepanjang 10 cm. Sangkoh Piatu ini digunakan pada upacara *Mendirikan Ayu* dan *Merebahkan Tiang Ayu.*



Gambar II.13 Sangkoh Piatu
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- **Kain Cinde**

  Kain Cinde ini juga merupakan benda yang digunakan pada upacara adat Erau yang dipegang pada tangan sebelah kiri Sultan. Kain ini mempunyai panjang 300 cm yang diikatkan pada Tiang Ayu bersamaan dengan Tali Juwita yang digunakan pada upacara *Bepelas*.



Gambar II.14 Kain Cinde
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Payung-payung Kebesaran**

  Payung-payung ini tebuat dari bahan kertas, bambu, dan kayu ulin. Berbentuk bundar dan bertangkai. Berdiameter 109 cm dan mempunyai tinggi 188 cm. Diletakkan disisi kiri dan kanan singgasana Sultan dan dibuka pada saat ada upacara adat Erau.



Gambar II.15 Payung-payung Kebesaran
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- **Pedianan Perak/Tempat Lilin**

  Pedianan Perak ini terbuat dari bahan perak, berbentuk dua buah piringan bersusun, tempat lilin berbentuk bulat panjang berlekuk. Antara kaki dan tiang terdapat tempat penampungan lelehan lilin. Berhiaskan ornamen ukiran motif pucuk rebung dan flora serta garis vertikal yang simetris. Pedianan Perak ini mempunyai diameter 13 cm dan tinggi 22 cm. Digunakan sebagai perlengkapan upacara adat Erau yang diletakkan

disamping-samping tempat pelaksanaan tahapan upacara adat Erau seperti tahapan *Bepelas.*



Gambar II.16 Pedianan Perak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Penginangan Perak**

  Penginangan Perak ini terbuat dari bahan perak berbentuk trapesium. Berkaki segi empat, ornamen timbul berupa tumbuhan terdiri atas 2 sekat, satu sekat untuk menyimpan sirih dan sekat yang lain untuk meletakkan 4 buah anak pinangan, masing-masing, tempat gambir, tempat pinang, tempat tumbukan, dan tempat kapur. Penginangan Perak ini akan digunakan oleh pangkon sebagai tempat sesaji pada saat tahapan *Begorok.*



Gambar II.17 Penginangan Perak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Bokor Bertelinga**

  Bokor Bertelinga ini terbuat dari bahan perak, berbentuk bundar bergelombang dan bertelinga bentuk suluran pakis. Bokor ini berdiameter 15 cm dan mempunyai tinggi 6 cm. Fungsinya sebagai peralatan pangkon

sebutan untuk pelayan sultan yang digunakan sebagai peralatan upacara adat Erau untuk meletakkan sesaji.



Gambar II.18 Bokor Bertelinga
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Bokor Bertutup**

  Bokor ini terbuat dari bahan perak, berbentuk bundar tertutup, bagian badan berornamen motif bunga. Benda ini berdiameter 13 cm dan tinggi 14,5 cm. Fungsinya sebagai peralatan pangkon yang digunakan pada upacara adat Erau.



Gambar II.19 Bokor Bertutup
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Bokor Bertutup**

  Bokor ini terbuat dari bahan perak, berbentuk bundar tertutup, berhiaskan ornamen timbul berupa bunga, burung, dan orang. Berdiameter 22 cm dan tinggi 18 cm. Fungsinya sebagai peralatan pangkon yang digunakan pada upacara adat Erau.



Gambar II.20 Bokor Bertutup
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Bokor Pucuk Rebung**

  Bokor ini terbuat dari perak, berbentuk kelopak bunga teratai dan berkaki, berhiaskan ornamen timbul bentuk bunga teratai. Mempunyai diameter 15 cm dan tinggi 9 cm. Fungsinya sebagai peralatan pangkon yang digunakan pada upacara adat Erau.



Gambar II.21 Bokor Pucuk Rebung
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Sumbul Kuning**

  Sumbul ini terbuat dari bahan kuningan yang berbentuk bundar tertutup. Berdiameter 20 cm dan tinggi 10.5 cm. Fungsinya sebagai peralatan pangkon yang digunakan pada upacara adat Erau.



Gambar II.22 Sumbul Kuning
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Sumbul Kuning**

  Berbahan kuningan, berbentuk bundar bertutup berornamen polos. Berdiameter 31 cm dan mempunyai tinggi 16 cm. Fungsinya sebagai peralatan pangkon yang digunakan pada upacara adat Erau.



Gambar II.23 Sumbul Kuning
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Paoh Perak**

  Paoh Perak ini terbuat dari bahan perak, berbentuk persegi panjang, terdiri atas dua bagian, masing-masing satu untuk wadah satu lagi untuk penutup. Mempunyai panjang 40 cm, lebar 15 cm, dan tinggi 16 cm. Fungsinya sebagai peralatan pangkon sebutan untuk pelayan sultan yang digunakan sebagai peralatan upacara adat Erau untuk meletakkan sesaji.



Gambar II.24 Paoh Perak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Paoh Kuning**

  Paoh kuning ini terbuat dari bahan kayu berbentuk persegi panjang yang dibalut dengan kain kuning. Mempunyai panjang 39 cm, lebar 13 cm, dan tinggi 13 cm. Benda ini digunakan sebagai perlengkapan upacara adat Erau Keraton Kutai Kartanegara yang dipangku oleh para pangkon.



Gambar II.25 Paoh Kuning
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Bantal Sabok**

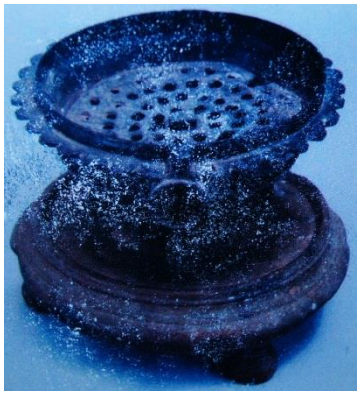
  Bantal ini terbuat dari bahan kapuk yang dilapisi dengan kain warna kuning. Bantal ini berbentuk persegi panjang pipih, berukuran panjang 46 cm dan lebar 16,5 cm. Bantal ini berfungsi sebagai alas duduk para pangkon dalam upacara adat Erau di Kutai Kartanegara.



Gambar II.26 Bantal Sabok
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Pedupaan/ Perapen**

  Pedupaan atau perapen ini terdiri dari dua susun, bagian bawah terbuat dari bahan kayu dan bagian atas terbuat dari bahan kuningan. Bagian atas dan bawah ini berbentuk bundar dan bagian bawah memiliki kaki 3. Benda ini mempunyai ukuran diameter bagian atas 12 cm, diameter bagian bawah 13 cm, dan tinggi 10 cm. Perapen ini berfungsi sebagai tempat membakar dupa yang digunakan dalam upacara adat Erau.



Gambar II.27 Pedupaan/ Perapen
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- **Batu Pirikan**

  Batu ini terbuat dari batu andesit, berbentuk persegi panjang, dan berkaki. Batu ini mempunyai ukuran panjang 32 cm, lebar 18 cm, dan tinggi 14 cm. Batu ini merupakan peninggalan Sultan Kutai Kartanegara XIX. Batu ini digunakan sebagai perlengkapan tahapan *Bepelas* yaitu ritual tepong tawar pada upacara adat Erau.



Gambar II.28 Batu Pirikan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- Benda Mitos dapat diuraikan sebagai berikut:

  - **Kepala Naga**

    Kepala naga ini terbuat dari kayu lemah dengan posisi berdiri. Terdapat bintik-bintik merah, biru, dan hitam. Mulutnya menganga, bergigi putih, dan kepalanya bermahkota. Kepala naga ini mempunyai ukuran diameter 23 cm dan tinggi 88 cm. Kepala ini berfungsi sebagai perlengkapan

upacara adat Erau pada saat prosesi *Mengulur Naga*. Benda ini dipercaya membawa keberuntungan oleh masyarakat Kutai.



Gambar II.29 Kepala Naga
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- Benda Pakai dapat diuraikan sebagai berikut:
  - **Setinggil/ Singgasana Sultan Kutai Kartanegara**

    Setinggil atau Singgasana Sultan ini terbuat dari besi dan kayu dilapisi kain satin. Ukuran tinggi 350 cm dan lebar 50 cm. Penutup Setinggil ini berupa kelambu yang terbuat dari kain beludru berwarna biru di dalamnya berlapis kain satin putih. Pada puncak dihiasi dengan hiasan berbentuk mahkota yang terbuat dari kayu dan dicat warna emas. Berfungsi sebagai tempat duduk Raja dan Permaisuri pada tahapan tertentu yang dirangkai dengan upacara adat Erau.



Gambar II.30 Singgasana Sultan Kutai Kartanegara
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- **Kalung Uncal**

  Kalung ini berbahan emas muda 18 karat dengan berat 170 gram. “Uncal” berasal dari bahasa India yaitu “Unchle” yang artinya rusa. Dihiasi dengan relief cerita Ramayana yaitu Rama yang sedang memanah rusa dan pada rantainya tergantung 4 buah ukiran, 2 buah sama besarnya dan 2 buah agak kecil. Panjang rantai Kalung Uncal ini 57 cm. Fungsi kalung ini tersebut adalah sebagai benda keramat yang menentukan syarat sahnya pelantikan seorang Sultan, apabila kalung Uncal itu sudah dikalungkan pada calon Sultan pada upacara adat Erau maka sah dan sempurnalah penobatan sultan tersebut.



Gambar II.31 Kalung Uncal
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Kalung Wisnu**

  Kalung ini terbuat dari bahan emas muda 18 karat untuk burung dan 24 karat untuk arca. Kalung ini berbentuk Arca Wisnu dengan latar belakang burung jatayu 2 ekor. Kalung ini kedudukannya seperti kalung Uncal yang juga tidak dipakaikan pada siapa saja kecuali pada yang berhak menjadi Sultan.



Gambar II.32 Kalung Wisnu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Ketopong Sultan Kutai Kartanegara**

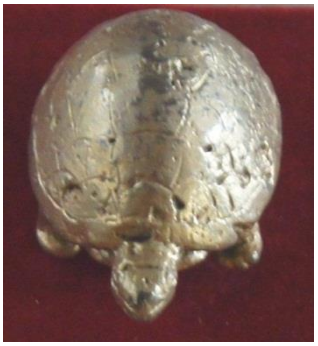
  Ketopong yang terbuat dari emas ini mulai digunakan pada masa Sultan Adji Muhammad Sulaiman memimpin yaitu pada tahun 1845-1899. Mahkota ini diperkirakan dibuat pada abad ke-19 oleh pandai emas kerajaan Kutai sendiri. Mahkota ini dipakai pada saat penobatan sang Sultan.



Gambar II.33 Ketopong Sultan Kutai Kartanegara
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Kura-kura Emas**

  Kura-kura Emas ini terbuat dari bahan emas 23 karat dan berat 350,5 gram. Kura-kura Emas ini merupakan penjelmaan Dewa Wisnu (*Kurvatara*). Benda ini berfungsi sebagai salah satu kelengkapan upacara penobatan Sultan Kutai Kartanegara.



Gambar II.34 Kura-kura Emas
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Lante Perak/ Tabung Surat**

  Lante Perak ini dibuat dari bahan perak, berbentuk bulat panjang/tabung, berhiaskan ornamen ukiran motif flora dan fauna. Lante Perak ini

mempunyai panjang 63 cm dan berdiameter 8,2 cm. Selain berfungsi sebagai tempat penyimpanan surat-surat penting Sultan Kutai, juga digunakan sebagai perlengkapan upacara adat Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura termasuk upacara adat Erau.



Gambar II.35 Lante Perak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Kipas Perak**

  Kipas ini terbuat dari bahan perak, berbentuk bulat lonjong. Berhiaskan ornamen ukiran berupa flora dan fauna. Tangkai dari bahan kayu diukir berbentuk kelopak bunga. Kipas ini berukuran panjang 76 cm dan lebar 24 cm. Kipas ini berfungsi sebagai kelengkapan upacara adat Keraton Kutai Kartanegara.



Gambar II.36 Kipas Perak
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Kipas Kuning**

  Kipas kuning ini dibuat dari bahan kayu berlapiskan kain kuning dan berbentuk bulat lonjong. Pada tangkainya terdapat ukiran bunga dan naga. Mempunyai ukuran panjang 77 cm dan lebar 22 cm. Seperti kipas perak,

kipas kuning ini juga berfungsi sebagai perlengkapan pada upacara adat keraton.



Gambar II.37 Kipas Kuning
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- **Gleta**

  Gleta ini terbuat dari kuningan, berbentuk bulat pada bagian bawah, berleher panjang dan bibir lebar dan terlipat keluar. Berhiaskan ornamen berupa wanita yang sedang menari dengan latar belakang tumbuhan dan bunga. Gleta ini mempunyai diameter 14 cm dan tinggi 30 cm. Gleta berfungsi sebagai perlengkapan upacara adat Erau Keraton Kutai.



Gambar II.38 Gleta
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

- Benda Senjata dapat diuraikan sebagai berikut:

  - **Keris Buritkang**

    Mata keris ini terbuat dari besi dan berbentuk lurus. Pada pangkal mata berhiaskan ornamen kerawangan/ tembus yang berbentuk naga. Gagangnya terbuat dari bahan tanduk berbentuk wayang/ togong dan warangka dari kayu yang berlapis swasa. Keris ini mempunyai ukuran panjang mata 29,5 cm dan panjang sarung 41 cm. Keris ini berfungsi sebagai perelengkapan upacara adat Erau pada saat penobatan Sultan Kutai Kartanegara.



Gambar II. 39 Keris Buritkang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (19 Desember 2013)

  - **Tombak Pancanetra**

    Tombak ini terbuat dari besi sejumlah lima buah yang disatukan pada satu tangkai. Tangkai terbuat dari bahan kayu bulat. Panjangnya 51 cm. Berfungsi sebagai perlengkapan upacara adat Erau yang juga merupakan peninggalan Sultan Kutai Kartanegara XIX.



Gambar II. 40 Tombak Pancanetra
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- **Tombak**

  Mata tombak dari kuningan bentuk lancip, tangkai dari kayu bulat yang diberi hiasan berupa rumbai kain kuning. Berfungsi sebagai peralatan yang digunakan oleh pangkon untuk mengiringi naga saat tahapan *Mengulur Naga* pada upacara adat Erau. Panjangnya 214 cm.



Gambar II. 41 Tombak
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- **Tombak**

  Mata tombak dari kuningan bentuk lonjong agak lebar, tangkai dari kayu bulat panjang, berhias rumbai kain kuning. Berfungsi sebagai peralatan yang digunakan oleh pangkon untuk mengiringi naga saat tahapan *Mengulur Naga* pada upacara adat Erau. Panjangnya 213 cm.



Gambar II. 42 Tombak
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

- **Meriam Sri Gunung**

  Bahan perunggu berbentuk bulat panjang. Meriam ini merupakan pusaka Kerajaan Kutai. Meriam ini didentumkan pada saat upacara adat Erau sebagai tanda bahwa Erau dimulai dan menandakan Erau hari pertama, Erau hari kedua, dan seterusnya.



Gambar II. 43Meriam Sri Gunung
Sumber: Buku Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara (2009)

II.4. Fungsi Upacara Adat Erau

Fungsi upacara adat Erau dilihat dari berbagai aspek dapat diuraikan menjadi dua fungsi, fungsi spiritual yaitu adanya hubungan manusia terhadap Tuhan atas hasil panen yang berlimpah yang telah diberikan kepada rakyat dengan rasa bersyukur dengan apa yang sudah dicapai selama masyarakat bertani berbulan-bulan.

Selain fungsi spiritual, Erau juga berfungsi pariwisata yaitu dilihat dari banyaknya wisatawan lokal maupun mancanegara yang menyaksikan upacara tersebut. Karena pada upacara ini terdapat peragaan aneka ragam seni budaya dan tata upacara adat tradisional serta olaharaga tradisional. Selain itu upacara adat ini juga sebagai sarana menggali dan mengembangkan seni budaya daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan. (Sumber: Buku Kenangan Erau Kalimantan Timur 1991).

II.5. Benda

II.5.1. Pengertian Benda

Benda adalah suatu kata yang dalam penggunaannya sering dapat dipetukarkan dengan kata-kata semisal 'obyek', 'materi', 'zat' dan 'barang'.Kata benda (nomina) adalah jenis kata dalam Bahasa Indonesia yang dapat diterangkan menggunakan jenis kata-kata lain, misalnya kata sifat dan kata sandang.Kata 'benda' digunakan untuk menyatakan sesuatu yang nyata secara fisik, yang dapat dibedakan menjadi benda hidup dan benda mati. Benda mati dapat dibedakan dari wujudnya, yaitu padat, cair dan gas. Untuk benda mati, benda di sini dapat

disetarakan dengan zat. Sedangkan benda hidup lebih dikenal sebagai makhluk hidup dengan ciri-ciri makhluk hidup. Benda dapat juga disetarakan dengan barang, contoh dalam hal ini adalah benda-benda berharga, setara dengan barang-barang berharga. (Sumber: Kamus Besar Bahasa Indonesia 3rd., Vol.4)

II.5.2. Jenis benda pada Upacara Adat Erau

Benda-benda yang digunakan pada upacara adat Erau dapat dibagi menjadi:

- Benda Upacara yaitu benda-benda yang digunakan pada saat tahapan-tahapan tertentu yang menjadi syarat berlangsungnya tahapan tersebut yang tidak dapat digantikan oleh benda yang lain pada penggunaannya.
- Benda Mitos yaitu benda yang dianggap sakti atau keramat. Biasanya benda-benda yang dianggap keramat di sini umumnya adalah benda warisan yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyangnya serta dipercaya membawa keberuntungan.
- Benda Pakai yaitu benda-benda yang dipakai oleh Raja atau Sultan yang penggunaannya pada saat-saat tertentu saja yang tidak selamanya harus digunakan pada tahapan-tahapan upacara adat Erau berlangsung.
- Benda Senjata yaitu merupakan benda-benda yang dulunya merupakan senjata-senjata yang digunakan oleh kesultanan sebagai benda untuk melawan para musuh dizamannya.

II.6. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Tenggarong, Kutai Kartanegara Kalimantan Timur yang hasil penelitiannya dapat diuraikan melalui tabel berikut. Penelitian dilakukan di SMP tersebut dikarenakan berhubungan dengan adanya pelajaran Muatan Lokal yang diberikan pada pelajar disekolah tersebut.

Tabel II.1

Karateristik dan Jumlah Responden

Karateristik Responden	Jumlah Responden
1. Tingkat pengetahuan pelajar tentang upacara adat Erau di Tenggarong.	A. Tahu : 50 orang responden B. Tidak Tahu : 0 orang responden
2. Tingkat partisipasi pelajar dalam upacara adat Erau.	A. Ya : 45 orang responden B. Tidak : 5 orang responden
3. Tingkat pengetahuan pelajar tentang tahapan-tahapan pada upacara adat Erau.	A. Tahu : 8 orang responden B. Tidak Tahu : 42 orang responden
4. Tingkat pengetahuan pelajar tentang pentingnya tahapan-tahapan yang terdapat pada upacara adat Erau.	A. Penting : 10 orang responden B. Tidak Penting : 40 orang responden
5. Tingkat pengetahuan pelajar tentang asal muasal upacara adat Erau.	A. Tahu : 0 orang responden B. Tidak Tahu : 50 orang responden
6. Tingkat pengetahuan pelajar tentang benda-benda yang digunakan pada upacara adat Erau.	A. Tahu : 7 orang responden B. Tidak Tahu : 43 orang responden
7. Tingkat pengetahuan pelajar tentang nama benda-benda yang digunakan pada upacara adat Erau.	A. Tahu : 7 orang responden B. Tidak Tahu : 43 orang responden
8. Tingkat pengetahuan pelajar tentang fungsi benda-benda upacara adat Erau.	A. Tahu : 7 orang responden B. Tidak Tahu : 43 orang responden
9. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang benda-benda yang digunakan pada upacara adat Erau juga merupakan benda-benda yang terdapat pada Museum Tenggarong	A. Tahu : 0 orang responden B. Tidak Tahu : 50 orang responden

Mulawarman.	
10. Tingkat keinginan pelajar untuk mengetahui media yang diinginkan untuk mengetahui tentang nama dan fungsi benda-benda upacara adat Erau.	A. Media Cetak : 26 orang responden B. Media Digital : 24 orang responden
11. Tingkat keinginan pelajar untuk memilih media cetak yang diinginkan.	A. Buku Fotografi : 23 orang responden B. Buku Bergambar : 20 orang responden C. Buku Pengetahuan : 7 orang responden
12. Tingkat cara pelajar untuk melestarikan warisan kebudayaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.	- Pergi ke Museum : 20 orang responden - Menyaksikan Upacara Adat Erau : 17 orang responden - Tidak Tahu : 13 orang

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi pelajar dalam upacara adat Erau, tingkat pengetahuan tentang tahapan-tahapan upacara adat Erau, tingkat pengetahuan tentang asal muasal upacara adat Erau, tingkat pengetahuan nama dan fungsi benda-benda serta benda-benda yang digunakan pada upacara adat Erau juga sebagian merupakan benda-benda yang terdapat di Museum Tenggarong Mulawarman masih kurang. Berdasarkan tabel tersebut maka permasalahan difokuskan pada memberikan informasi kepada pelajar tentang nama dan benda-benda yang digunakan pada upacara adat Erau melalui media cetak yaitu berupa buku fotografi yang sebagai upaya untuk melestarikan warisan kebudayaan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura yang terdapat di Museum Tenggarong Mulawarman. Buku tersebut juga dapat menjadi sarana pendukung pelajar untuk mempelajari benda-benda yang digunakan pada upacara adat Erau di mata pelajaran Muatan Lokal.

II.7. Perihal Buku

Menurut Iyan Wb (2007) buku merupakan kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu. Dan setiap sisi dari sebuah lembaran kertas disebut halaman. Buku dengan menggunakan konten, gaya, format, desain, dan urutan dari berbagai komponen dapat menjadi sumber informasi yang mudah dan praktis. Berisi penjelasan singkat berupa *text* dan didukung gambar *visual*. Ada beberapa kategori buku yang berisi informasi murni menurut Iyan Wb, antara lain.

1. Ensiklopedia

   Ensiklopedia adalah serangkaian buku yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu tertentu dalam artikel terpisah dan biasanya tersusun sesuai abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.
2. Biografi

   Biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tertentu.
3. Panduan

   Disebut juga sbagai buku petunjuk. Buku ini berisi tentang tahapan cara/proses misalnya membuat kue, kiat sukses, beternak ayam, dan lain sebagainya.
4. Tafsir

   Tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur’an agar maksudnya lebih dipahami.

Buku merupakan media informasi yang sistematis oleh karena itu dalam pembuatan buku perlu memperhatikan anatominya. Anatomi buku terdiri dari:

- Sampul Buku

  Sampul buku merupakan salah satu sarana untuk memikat perhatian pembaca. Sampul buku bisa berupa ilustrasi maupun tipografi yang dilengkapi dengan judul buku, penulis, dan penerbit.

- Nomor Halaman

  Nomor halaman berfungsi untuk mempermudah pembaca mencari halaman yang dibutuhkan dalam sebuah buku.
- Halaman Judul Utama

  Halaman judul utama adalah sebuah halaman buku yang memuat nama penulis, judul buku, subjudul buku, dan logo penerbit.
- Halaman Hak Cipta

  Halaman hak cipta adalah halaman buku yang berisi keterangan atau dat singkat buku yang diterbitkan, baik data buku, tim penerbit, maupun hak cipta penerbit *(copyright).*
- Prakata

  Prakata adalah sebuah pengantar dari penulis yang berisi ualsan tentang maksud dan metode yang digunakan penulis dalam penulisan bukunya.
- Daftar Isi

  Daftar isi adalah tampilan semua judul bagian yang terdapat didalam buku untuk memberikan gambaran umum pada pembaca mengenai struktur dan materi yang terdapat didalam buku sehingga mudah untuk menemukan pembahasan yang diperlukan.
- Ilustrasi

  Ilustrasi merupakan tambahan penjelasan teks yang diwujudkan dalam bentuk visual. Fungsi ilustrasi bagi suatu buku adalah menjelaskan dan mendukung yang tidak dapat digantikan dengan kata-kata.
- Teks

  Teks merupakan kumpulan tulisan yang berisi tentang penjelasan dari isi buku.
- Daftar Pustaka

  Daftar pustaka digunakan untuk mencari referensi atau bahan bacaan lanjutan yang disarankan penulis untuk mendukung pembahasan yang terdapat di dalam bukunya.
- Biografi Penulis

  Biografi penulis menjelaskan tentang penulis, riwayat pendidikan, pekerjaan, dan daftar karya tulis yang telah dihasilkan.

- Sinopsis

  Sinopsis berisi tentang ringkasan dari sebuah buku agar memberikan gambaran pada pembaca tentang isi yang terkandung pada buku yang akan dibaca.

II.8. Target Audiens

Menentukan target audiens ditujukan agar pesan yang akan disampaikan tepat dan mudah dipahamai.

1. Segi Demografis

   Dilihat dari segi demografis, sasaran perancangan buku ini adalah:

Usia	: 11-15 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan dan Laki-laki
Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama
Pekerjaan	: Pelajar
Status Ekonomi Sosial	: Semua Kalangan

2. Segi Psikografis

   Dilihat dari psikografis target audiens buku ini adalah pelajar yang:

   - Emosinya masih labil;
   - Mengikuti trend yang ada;
   - Mencoba hal yang baru;
   - Mempunyai imajinasi yang luas;
   - Petemanannya yang berkelompok-kelompok.

3. Segi Geografis

   Dilihat dari geografis target audiens perancangan buku ini meliputi kawasan Kalimantan Timur khususnya Kota Tenggarong.